

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Iman dan ilmu merupakan dua komponen yang tidak bisa ditinggalkan bagi umat muslim untuk agar bisa menjalankan tuntunan agama Islam serta menjauhi segala bentuk larangan Allah Swt, yang keduanya saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Iman merupakan kebutuhan paling mendasar bagi seseorang.¹ Dengan iman, seseorang berarti telah menerima semua ketentuan-ketentuan Allah Swt, dan untuk meraih hidayah serta upaya mendekatkan diri kepada-Nya.² Disamping mempunyai iman seseorang harus mempunyai ilmu, karena dengan adanya ilmu, sebagai petunjuk untuk beriman serta beramal salih.

Seseorang yang telah mempunyai ilmu, maka akan mengetahui segala sesuatu dan kemudian dia teguhkan ilmu tersebut dalam akidah dan keimanan kepada Allah Swt. Ibadah yang tanpa didasari dengan ilmu maka ibadahnya tidak bermakna atau tidak membekas.³ Iman dan ilmu mempunyai peranan yang saling berhubungan, ilmu menjadikan seseorang beriman, dan letak iman adalah di dalam hati yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ibadah kepada Allah Swt, seperti takwa dan hanya takut kepada-Nya. Dari ilmu akan memperoleh sikap *tawadhu* yang hanya diperuntukan untuk Allah Swt serta menuntun seseorang untuk menghayati iman. Iman yang benar adalah iman yang melapangkan ilmu. Jika di dalam hati hanya sebatas percaya-percaya saja dengan Allah Swt namun tidak melakukan apa yang telah diperintahkan serta menjauhi segala bentuk larangan-Nya tanpa didasari dengan ilmu, maka sama saja kosong.

Seseorang dianggap dapat merasakan iman apabila sudah melakukan ketentuan-ketentuan Allah Swt. Karena

¹ Taufik, 'Integrasi Nilai Pendidikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Surat Al-Mujadalah58:11)', *Andragogi, Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 2 (2019). 2

² Salim Bazemol, *Aqidah Seorang Mukmin Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi*, Cet. 1 (Solo: Pustaka Mantiq, 1994). 31

³ 'Integrasi Nilai Pendidikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Surat Al-Mujadalah58:11)', 2019. 14

melakukan ketentuan-ketentuan tersebut merupakan syarat kesempurnaan dari iman itu sendiri dan penjelasan dengan lisan atau ucapan merupakan suatu bentuk membenaran di dalam jiwa.⁴ Segala perbuatan tanpa didasari dengan adanya iman dan ilmu akan jauh dari ridhonya Allah Swt dan rentan menimbulkan perilaku buruk dalam bermasyarakat.

Seperti ibadahnya orang munafik yang tanpa didasari dengan keimanan, tidak akan ada faidahnya dan tidak diterima oleh Allah Swt, karena ibadah yang dilakukan orang tersebut bukan semata-mata hanya untuk Allah Swt, melainkan untuk hal lain.⁵

Sedangkan seseorang yang beriman tanpa adanya ilmu sangat rentan mempunyai sifat radikalisme mengatasnamakan agama, karena bentuk pemahaman yang kurang dan sempit terhadap ajaran Islam. Islam merupakan agama penolong, agama yang *rahmatan* untuk seluruh alam jika mengetahui secara betul ilmu yang terkandung di dalamnya. Namun jika hanya mengandalkan iman tanpa dibarengi dengan ilmu dalam memahami Islam, maka bisa mengakibatkan salah pemahaman yang nantinya menjadikan berdampak buruk bagi seluruh lapisan elemen masyarakat. Peristiwa bom Bali dan hancurnya dua gedung World Trade Center (WTC) yang terjadi di Amerika tidak lain karena buah gagalnya pemahaman yang di akibatkan tidak adanya ilmu yang dimiliki oleh seseorang. Mereka yang melakukan perbuatan tersebut mengatasnamakan *jihad*, melakukan hal yang konyol dengan membunuh dirinya sendiri untuk mengharap pahala dari *mati syahid*. Sementara dalam Islam sendiri tindakan bunuh diri dengan dalih apapun tidak dibenarkan dan bahkan diharamkan.⁶ Ketidaktahuan makna *jihad* yang sesungguhnya menjadikan agama Islam yang aslinya penuh dengan perlindungan, kasih sayang dan kedamaian menjadi terlihat seperti agama yang penuh akan tindak kekerasan dan perbuatan radikalisme.

⁴ Syaikh Muhammad Umar Nawawi Al-Jawi, *Tanqihul Qoul* (Semarang: Toha Putra, 1993). 44

⁵ Rusyi Rustam, *Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Group, 2018). 268

⁶ Amri Rahman, 'Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam Islam)', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 4, no. 2 (Juni 2018). 13

Sama halnya seperti tindak radikalisme, pernikahan dini yang dilakukan akhir akhir ini juga karena tidak sejalanannya hubungan antara iman dan ilmu dalam menjalani kehidupan, baik pernikahan tersebut dilakukan karena adanya dorongan dari orang tua untuk menjodohkan anaknya karena faktor ekonomi ataupun lewat pergaulan bebas yang dilakukan oleh sang anak. Sejatinya pernikahan adalah suatu tindakan yang baik, di samping sebagai bentuk beriman kepada Allah Swt juga sebagai jalan bagi pasangan suami dan istri untuk mendapatkan keturunan sesuai hukum syariat Islam.⁷ Namun jika pernikahan yang dilakukan tidak ada kesiapan mental serta ilmu yang cukup maka justru akan menjadi permasalahan dikemudian hari. Tidak jarang pernikahan dini yang dilakukan malah berantakan di tengah-tengah jalan dan dari pernikahan tersebut juga memberikan dampak buruk seperti, labilnya emosional antar pasangan, karena memang kurangnya kedewasaan serta sikap kemandirian yang masih rendah sehingga rentan terjadinya perceraian.⁸ Islam tidak menentukan usia seseorang untuk melakukan pernikahan, namun alangkah baiknya jika melakukan pernikahan dengan keadaan yang sudah siap baik mental, dan ilmu⁹ yang cukup untuk mengarungi bahtera rumah tangga. Jangan sampai dampak buruk dari pernikahan dini menimpa anak serta keluarga karena dilatarbelakangi ketidaktahuan akan sisi negatifnya bagi kehidupan.

Undang-undang negara nomor 16 tahun 2019 secara tegas menyatakan bahwasanya patokan umur seseorang untuk melakukan pernikahan bagi laki-laki ataupun perempuan adalah umur 19 tahun, namun menurut lembaga susenas atau disebut dengan Survei Sosial Ekonomi Nasional terhadap Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2018 sebanyak 22,59% anak-anak muda dibawah usia 19 tahun telah melakukan pernikahan dini. Dan hal tersebut merangkak naik menjadi 23.07% pada tahun 2020. Sedangkan provinsi yang

⁷ H. Zahri Hamid, *Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan Di Indonesia* (Yogyakarta: Bina Cipta, 1987). 1

⁸ Labib MZ, *Risalah Nikah Talak Dan Rujuk* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006). 36

⁹ Ny. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988). 37

persentasinya paling tinggi dalam melakukan pernikahan dini adalah Provinsi Jawa Tengah dengan angka mencapai 29.26% Pada tahun 2018, 25.73% pada tahun 2019 dan 21.17% pada tahun 2020.¹⁰ Dari hal tersebut dibutuhkan peran hubungan iman dan ilmu di samping untuk menekan angka pernikahan dini agar tidak semakin meningkat juga agar dapat merealisasikan tujuan baik dari pernikahan itu sendiri.

Melihat peristiwa-peristiwa di atas menjadikan hubungan iman dan ilmu sangatlah penting. Iman menjadi penggerak seseorang untuk taat dan tunduk kepada ajaran-ajaran Allah Swt¹¹, sedangkan ilmu untuk membimbing seseorang untuk melangkah dalam menjalani kehidupan agar menjadi lebih baik. Dengan kata lain ilmu berperan untuk mengetahui perbuatan mana yang pantas dan sesuai untuk dilakukan dan tidak. Dan dengan ilmu pula seseorang dapat beribadah dengan Allah Swt dengan baik serta dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kemaslahatan umat.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji dan menelaah ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kaitannya dengan pentingnya hubungan iman dan ilmu yaitu: Q.S Al-Mujadalah/58:11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ
ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan

¹⁰ Asti Widyastuti, ‘Pernikahan Usia Remaja Dan Resiko Terhadap Kejadian BBLR Di Kabupaten Kendal’, *HIGEIA: Jurnal, Universitas Negeri Semarang* Vol. 5, no. 4 (Oktober 2021). 1

¹¹ Muhammad Norhadi, ‘Relasi Iman Dan Fikih’, *EL-Mashlahah, Jurnal IAIN Palangka Raya* Vol. 9, no. 1 (Juni 2019). 7

memberi kelapangan utukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹²

Dalam ayat ini menjelaskan bahwasanya iman itu berperan untuk menerangi jiwa seseorang dan pengangkatan derajat oleh Allah Swt. Disamping itu peranan ilmu untuk menyelidiki hal-hal yang dianggap melenceng dari ajaran Islam dan untuk meningkatkan serta menambah wawasan pemahaman bagi seseorang, sehingga nantinya dapat beraktivitas layaknya para kekasih-kekasih Allah Swt. Dan Allah Swt nantinya akan senantiasa untuk menaikkan derajat bagi orang-orang tersebut.¹³

Dan Q.S. Fathir/35:28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالِدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.¹⁴

Pada Q.S. Fathir/35:28 menjelaskan bahwasanya orang yang tidak berani atau takut kepada Allah Swt hanyalah para ulama. Ulama merupakan seseorang yang mempunyai wawasan yang luas mengenai segala bentuk ajaran Islam dan

¹² Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014). 542

¹³ ‘Integrasi Nilai Pendidikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Surat Al-Mujadalah58:11). 3

¹⁴ Al-Qur'an Dan Terjemahannya. 436

bisa dikatakan sebagai ahli ilmu.¹⁵ Kedudukan ulama dihadapan Allah Swt sangatlah tinggi karena adanya keimanan yang dia miliki sehingga menjadikan ulama tidak berani untuk ingkar dan hanya tunduk kepada Allah Swt, dari hal tersebut menuntunnya untuk tidak melakukan hal-hal maksiat. Disamping itu ulama juga mempunyai kedudukan ilmu yang tinggi sehingga ilmu tersebut akan menuntun dia untuk selalu merasa takut terhadap Allah Swt. Dan orang-orang yang mempunyai perasaan takut dan tidak berani dengan Allah Swt, akan memperoleh kemuliaan dari-Nya.¹⁶

Dari hal ini peneliti akan membandingkan penafsiran terkait dua ayat tersebut untuk menguak makna lebih dalam dengan sudut pandang yang berbeda mengenai pentingnya hubungan iman dan ilmu. Pertama dengan menggunakan tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Quran atau disebut tafsir al-Qurthubi dari al-Qurthubi. Tafsir al-Qurthubi merupakan tafsir dari abad pertengahan yang abad tersebut dikenal dengan zaman keemasan (the golden age atau al-ashr az-dzahabi)¹⁷, karena dari abad inilah pertama kali muncul berbagai bentuk corak penafsiran ideologis. Ciri yang menjadikan menarik dalam tafsir ini ketika menafsirkan ayat teologis al-Qurthubi menggunakan pendekatan kebahasaan dan kontekstual yang pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh ideologinya yang digunakan untuk memperkuat dan mempertahankan argumen. Seperti ketika menafsirkan ayat hukum, al-Qurthubi tidak terpaku dalam satu pendapat mazhab saja meskipun beliau bermazhab Maliki namun tetap menggunakan pendapat-pendapat dari mazhab lain yang menurutnya lebih benar dan ketika menafsirkan ayat mutasyabihat, al-Qurthubi lebih cenderung menggunakan ideologi Ash'ariyah yang beliau anut. Mengenai metode penafsiran, al-Qurthubi menggunakan dua metode yang pertama *tahlili* atau analitis dan yang kedua

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). 966

¹⁶ Ade Wahidin, 'Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis Atas Surat Fathir Ayat 28)', *Al-Tadabbur, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 1, No. 1 (2014). 9

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). 61

muqaran (dengan membandingkan pendapat ulama untuk menafsirkan ayat).¹⁸

Kedua dengan menggunakan tafsir al-Munir dari Wahbah al-Zuhaili. Tafsir al-Munir tergolong tafsir era kontemporer. Pada era tersebut, penafsiran al-Qur'an lebih diutamakan pada bagaimana respon masyarakat terhadap al-Qur'an dengan menghidupkan pembaharuan pemikiran islam melalui reinterpretasi dengan ilmu sosial yang berkembang serta melihat realitas sosial empirik yang saat ini sedang dihadapi. Berbeda dengan abad pertengahan yang mengedepankan ideologi, repititif dan parsial, era kontemporer lebih bernuansa hermeneutis, kritis, ilmiah, *non secterian* dan kontekstual serta bagaimana cara mengambil spirit yang tertuang di dalam al-Qur'an. Hal inilah yang diterapkan oleh Wahbah al-Zuhaili terhadap tafsir al-Munir. Ciri khas dari tafsir tersebut yaitu Wahbah al-Zuhaili berusaha memberikan pembahasan-pembahasan yang sifatnya lugas, komprehensif, terkini serta faktual. Beliau sering menggunakan pemikiran-pemikiran dari ulama terdahulu atau klasik yang secara bersamaan juga menggunakan pemikiran atau pemahaman dari ulama kontemporer, sehingga beliau dapat dengan mudah untuk menggabungkan berbagai banyak kajian tentang islam dari sudut pandang yang berbeda dengan tujuan untuk mengembangkan serta memberikan sebuah pemikiran yang bersifat integratif dan menyeluruh.¹⁹

Metode penafsiran yang digunakan Wahbah al-Zuhaili yaitu tahlili dengan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas dan beliau juga memberikan tema kajian sesuai kandungan ayat. Sedangkan corak penafsirannya menggunakan '*addabi 'ijtima*' dan *fiqhi*. Wahbah al-Zuhaili mampu mengemas tafsir al-Munir menggunakan gaya bahasa dan redaksi yang sistematis serta teliti. Sehingga penafsiran yang beliau lakukan mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman yang sedang berkembang

¹⁸ Ahmad Fauzi, 'Epistemologi Tafsir Abad Pertengahan (Studi Atas Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi)' (Tesis Konsentrasi Tafsir, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2021). 133

¹⁹ Andy Hariyono, 'Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir', *Jurnal Al-Dirayah* Vol. 1, no. 1 (2018). 4

guna untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat.²⁰

Dengan demikian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwasanya perlu dilakukan adanya perbandingan mengenai pemikiran dua tokoh mufassir tersebut, disamping untuk mengetahui bentuk penafsiran, juga untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran abad pertengahan dan juga kontemporer terhadap pentingnya hubungan iman dan ilmu dalam Q.S. Al-Mujadalah/58:11 dan Q.S. Fathir/35:28 dengan menggunakan perbandingan tafsir al-Qurthubi dan tafsir al-Munir, maka peneliti mengambil penelitian yang berjudul **“RELASI ANTARA IMAN DAN ILMU DALAM Q.S. AL-MUJADALAH/58:11 DAN Q.S. FATHIR/35:28 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Munir)”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pembahasan ayat, ruang lingkup tinjauan pustaka dan ruang lingkup penelitian sehingga berfokus pada “Penafsiran Q.S. Al-Mujadalah/58:11 dan Q.S. Fathir/35:28 dalam Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Munir”. Adapun penelitian ini mengkaji perbandingan Q.S. al-Mujadalah/58:11 dan Q.S. Fathir/35:28 dalam tafsir al-Qurthubi dan tafsir al-Munir.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili Dalam Q.S. Al-Mujadalah/58:11 dan Q.S. Fathir/35:28 Terhadap Iman dan Ilmu?
2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Q.S. Al-Mujadalah/58:11 dan Q.S. Fathir/35:28 Terkait Iman dan Ilmu Antara Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Munir?
3. Bagaimana Peran Penting Iman dan Ilmu Menurut al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili?

²⁰ Sulfawandi, ‘Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Al-Manhaj Karya Dr. Wahbah Al-Zuhayli’, *Jurnal Legitimasi* Vol. 10, no. 1 (2021). 11

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk penafsiran Q.S. Al-Mujadalah/58:11 dan Q.S. Fathir/35:28 terkait iman dan ilmu antara al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili.
2. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan pendapat antara al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili terhadap Q.S. Al-Mujadalah/58:11 dan Q.S. Fathir/35:28 terkait iman dan ilmu.
3. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa pentingnya peranan iman dan ilmu di dalam kehidupan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai pandangan mufassir terhadap relasi antara iman dan ilmu dalam Q.S. al-Mujadalah/58:11 dan Q.S. Fathir/35:28 bagi mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini ditujukan kepada Tokoh agama agar dapat memberikan edukasi kepada seluruh masyarakat umum supaya dalam memahami islam harus didasari dengan adanya iman dan ilmu agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman yang timbul ditengah-tengah masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yaitu menjelaskan susunan tiap komponen masing-masing bab untuk memudahkan dan memahami secara garis besar dalam pengerjaan penelitian. Sehingga nantinya dapat diperoleh penelitian yang sistematis serta ilmiah. Adapun komponen sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian awal, bagian ini diawali dengan cover yang berisi judul, nota persetujuan bimbingan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

2. Bagian isi, bagian ini terbagi menjadi lima bab dan masing-masing dari bab mempunyai sub-sub bab tersendiri. Adapun lima bab tersebut sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Dalam bab ini menjelaskan: a). Definisi iman dan ilmu. b). Relasi iman dan ilmu dalam pandangan ulama. c). Penelitian terdahulu. d). Kerangka berpikir

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan jenis serta penelitian pendekatan, sumber data, baik primer dan sekunder, teknik pengumpulan data serta teknik analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Dalam bab ini memaparkan deskripsi dan analisis objek penelitian. Deskripsi meliputi: Biografi al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili, gambaran mengenai tafsir al-Qurthubi dan tafsir al-Munir, kemudian menjelaskan isi penafsiran terhadap hubungan iman dan ilmu dalam Q.S. Al-Mujadalah/58:11 dan Q.S. Fathir/35:11, dan menyebutkan persamaan serta perbedaan penafsiran dengan sudut pandang al-Qurthubi dari abad pertengahan dan sudut pandang Wahbah al-Zuhaili dari era kontemporer.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari semua hasil penelitian yang sudah dipaparkan serta saran-saran yang konstruktif yang berhubungan dengan

- penjelasan menyeluruh dan dilanjutkan dengan memberi daftar pustaka.
3. Bagian terakhir, berisikan tentang lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup dari peneliti.

